

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keberhasilan Teknik Menyusui pada Masa Neonatus

a. Menyusui

Menyusui merupakan proses pemberian air susu ibu kepada bayi. Bayi menghisap payudara ibu pada bagian puting dan *areola mammae* (area sekitar puting yang berwarna gelap) hingga mengeluarkan air susu yang kemudian ia minum. Seorang bayi dapat meminum ASI langsung dari payudara ibu dan juga dapat mendapatkan ASI dari hasil perah kemudian diminumkan menggunakan alat bantu seperti botol susu, cangkir, sendok, pipet atau alat bantu lainnya. Menyusui merupakan suatu cara alamiah untuk menyediakan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Menyusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama tanpa pemberian makanan tambahan apapun kepada bayi mempunyai peranan penting bagi keidupan, perkembangan dan pertumbuhan bayi.

b. Periodesasi Laktasi

Terdapat tiga kategori menyusui menurut RISKESDAS 2018 dan WHO dalam Wismawati (2019), yaitu:²¹

1) Menyusui eksklusif

Bayi hanya mendapatkan ASI selama 6 bulan pertama kehidupannya tanpa pemberian makanan tambahan apapun termasuk air putih.

2) Menyusui predominan

Bayi diberikan ASI sebagai nutrisi utama dan diberikan makanan atau minuman tambahan prarektal seperti air putih sebelum ASI keluar sejak 24 jam pertama setelah kelahiran bayi.

3) Menyusui parsial

Bayi dengan usia kurang dari 6 bulan yang diberikan makanan tambahan selain ASI berupa susu formula, bubur bayi, biskuit, nasi lembek, pisang, atau makanan lainnya.

c. Fisiologi Menyusui

Menurut Lawrance (2015) dalam Wahyuni (2022), payudara terbentuk dari jutaan kelenjar susu yang saling berhubungan. Saluran susu berbentuk seperti pohon yang tertutupi oleh pembuluh darah, pembuluh limfatik, dan sistem saraf, yang berhubungan dengan sistem saraf pusat..²³

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramaiah (2016) dalam Wahyuni (2022) terdapat empat tahap proses pembentukan ASI, yaitu..²³

1) Mammogenesis (persiapan payudara)

Jumlah unit penghasil ASI dalam payudara dan salurannya meningkat cepat selama kehamilan. Ini disebabkan oleh kombinasi hormon estrogen, progesterone yang diproduksi indung telur, prolaktin yang diproduksi kelenjar pituitary di otak, dan hormon pertumbuhan. Prolaktin merupakan hormon paling penting dalam

produksi ASI. Puncak tertinggi prolaktin terjadi pada malam hari, oleh karena itu sangat dianjurkan kepada ibu untuk menyusui pada malam hari untuk meningkatkan produksi ASI.

2) Laktogenesis (awal proses pembentukan ASI)

Laktogenesis, atau pembentukan dan perkembangan alveolus dalam payudara merupakan jumlah kecil produksi payudara yang mulai terkumpul selama kehamilan, tetapi pengeluaran ASI yang sebenarnya dimulai tiga hari setelah persalinan. Hal ini disebabkan oleh hormon progesterone dan estrogen yang membuat payudara tidak responsif terhadap prolaktin. Setelah melahirkan, hormon progesterone dan estrogen berkurang dan produksi payudara sepenuhnya berkembang setelah melahirkan karena respon payudara terhadap hormon prolaktin.

3) Galaktogenesis (keluarnya ASI dari puting)

ASI yang menumpuk di payudara dikeluarkan melalui dua mekanisme, yaitu absorpsi anak dan aliran susu dari alveolus ke saluran susu. Dengan peningkatan kadar prolaktin dalam darah, kelenjar susu mengeluarkan lebih banyak susu. Stimulasi saraf pada puting mengirimkan pesan refleks ke bagian belakang kelenjar pituitari, yang menghasilkan hormon oksitosin. Oksitosin bergerak ke otot dan jaringan di sekitar kelenjar susu, menyebabkan pembentukan alveoli. Oksitosin sering disebut sebagai “hormon cinta” yang dapat menurunkan kadar kortisol, memberikan efek

tenang, menurunkan kecemasan dan tekanan darah, serta meningkatkan perilaku keibuan.

4) Galaktopoiesis (pemeliharaan produksi ASI)

Galaktopoiesis merupakan pemeliharaan produksi susu setelah laktogenesis berakhir, atau tahapan dimana terjadi pengaturan keseimbangan produksi ASI yang dimulai pada hari kesembilan setelah melahirkan sampai tahap involusi. Pengeluaran ASI yang konsisten dan sering dari kelenjar susu merupakan satu-satunya komponen terpenting dalam keberhasilan galaktopoiesis. Pengeluaran ASI merangsang sekresi ASI lebih lanjut melalui setidaknya tiga mekanisme, yaitu:

- a) Menyusui rutin mendorong pembentukan dan pelepasan prolaktin dan oksitosin, yang keduanya diperlukan untuk sekresi ASI yang berkelanjutan.
- b) Payudara dapat menyimpan ASI hingga 48 jam sebelum terjadi penurunan produksi yang signifikan. Penurunan produksi ASI ini disebabkan oleh berkurangnya stimulasi epitel kelenjar oleh prolaktin, serta stasis vaskular yang disebabkan oleh peningkatan tekanan *intramammary* yang disebabkan oleh simpanan ASI. Peningkatan tekanan *intramammary* juga menyebabkan aliran darah ke kelenjar susu berkurang, yang mengakibatkan penurunan pasokan nutrisi dan hormon yang diperlukan untuk produksi susu.

c) Jumlah susu yang diproduksi setiap hari sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi dan hormonal ibu dan permintaan (yaitu jumlah susu yang dikeluarkan pada hari sebelumnya). Tingkat prolaktin yang normal (5–20 ng/ml), dengan lonjakan prolaktin dan oksitosin pada saat menyusui diperlukan untuk mempertahankan produksi ASI yang normal.

d. Manfaat Menyusui²⁵

1) Bagi Ibu

a) Menurunkan lemak pada tubuh ibu

Menyusui memerlukan energi, maka dari itu menyusui dapat membuat tubuh menggunakan dan menurunkan lemak yang berlebih dalam tubuh ibu.

b) Mencegah kanker

Dalam penelitian Utami (2023) disebutkan bahwa menyusui dapat menurunkan risiko sebesar 25% kemungkinan terkena kanker ovarium.²⁵ Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Wiley (2022) menunjukkan bahwa menyusui akan mengurangi risiko sebesar 20% kemungkinan terkena kanker payudara.²⁶

c) Melindungi dari osteoporosis

Wanita yang tidak menyusui memiliki risiko empat kali lebih besar menderita osteoporosis dan lebih sering mengalami patah tulang pinggul ditahun-tahun setelah menopause daripada wanita menyusui.

d) Emosional ibu

Ibu yang berhasil menyusui akan merasakan kepuasan, kebanggaan, dan kebahagiaan tersendiri atas pencapaian tersebut.

e) Ekonomis

Dengan memberikan ASI, dapat menghemat pengeluaran untuk biaya pemberian susu formula demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi.

f) Mengurangi perdarahan

Kadar oksitosin meningkat pada ibu menyusui, kadar oksitosin dapat berguna untuk memicu kontraksi atau penutupan pembuluh darah sehingga perdarahan akan lebih cepat berhenti.

g) Alat kontrasepsi alami

Dikenal sebagai amenore laktasi, menyusui dapat menjadi alat kontrasepsi alami karena setiap hisapan bayi pada payudara ibu akan meningkatkan kadar prolaktin.

2) Bagi Bayi

a) Menurunkan riwayat penyakit bayi

ASI dapat menurunkan riwayat penyakit bayi karena mengandung zat antibodi pembentuk kekebalan tubuh yang meningkatkan imunitas untuk melawan bakteri dan virus yang menyerangnya.

b) Menurunkan risiko obesitas dan alergi

Dengan menunda memberikan makanan padat dan susu formula yang memiliki kandungan gula tinggi dapat mencegah terjadinya obesitas dan intoleran laktosa pada bayi.

c) Meningkatkan tumbuhkembang bayi

ASI merupakan makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung semua unsur-unsur gizi yang yang diperlukan oleh bayi bagi perumbuhan dan perkembangan yang optimal.

d) Meningkatkan kognitif bayi

Kecerdasan anak dapat dipersiapkan mulai dari sedini mungkin, pemberian ASI secara eksklusif pada bayi akan menunjang perkembangan syaraf otak pada bayi,.

e) Memberikan kasih sayang

Menyusui dapat menjadi salah satu bukti pemberian kasih sayang seorang ibu kepada bayinya. Selama proses menyusui, secara alamiah akan menambah jalinan ikatan batin antara ibu dan bayi.

e. Teknik Menyusui

Menurut Wulandari dan Handayani (2011) dalam Asih (2022), teknik menyusui yang tidak benar dapat menimbulkan masalah-masalah menyusui yang berakibat bayi enggan menyusu dan membuat ketidaknyamanan pada ibu.²⁷

1) Persiapan menyusui

- a) Membersihkan puting menggunakan air hangat atau minyak kelapa untuk mencegah penumpukan epitel yang lepas pada puting.
- b) Menarik puting secara perlahan dan teratur pada saat mandi supaya puting menonjol untuk memudahkan bayi menghisap puting.
- c) Bila telah dilakukan stimulasi dengan menarik puting secara perlahan dan teratur tetapi puting tidak juga menonjol, maka dapat dilakukan stimulasi dengan memakai pompa susu atau dengan melakukan operasi.

2) Langkah-langkah menyusui

- a) Mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun
- b) Sebelum menyusui, keluarkan dan oleskan sedikit ASI pada puting dan *areola* (daerah sekitar puting yang berwarna gelap) sebagai desinfektan dan menjaga kelembaban puting secara alami.
- c) Letakkan bayi menghadap payudara ibu. Sanggah belakang bahu bayi dengan satu lengan. Kepala bayi terletak di lengkung siku ibu. Tahan bokong bayi dengan telapak tangan. Usahakan perut bayi menempel pada perut ibu. Kepala, badan, dan kaki bayi sejajar garis lurus hingga seluruh tubuh bayi menghadap payudara (tidak hanya membelokkan kepala bayi).

- d) Ibu jari memegang payudara bagian atas, dan jari yang lain menopang payudara bagian bawah (membentuk huruf “c”) untuk memasukkan payudara ke mulut bayi. Sangat disarankan untuk memegang payudara dan bukan hanya hanya memegang puting susu atau *areola* saja.
- e) Beri rangsangan pada bayi untuk membuka mulut (*rooting reflek*) dengan cara menyentuh pipi atau sisi mulut bayi dengan puting. Setelah bayi membuka mulut, segera dekatkan puting ke mulut bayi. Biarkan bayi mengambil inisiatif dengan tidak menjejalkan puting ke mulut bayi.
- f) Pastikan bayi tidak hanya mengisap puting, tetapi seluruh *areola* masuk ke dalam mulutnya. Jika bayi hanya mengisap bagian puting, kelenjar-kelenjar susu tidak akan mengalami tekanan sehingga ASI tidak keluar maksimal. Selain itu, jika bagian puting saja yang di hisap bisa menyebabkan puting nyeri dan lecet.
- g) Pastikan pernapasan bayi tidak terganggu, gunakan jari untuk menekan payudara dan menjauhkan hidung bayi.
- h) Jangan menarik payudara dengan kuat jika bayi berhenti menyusu tetapi masih bertahan di payudara karena dapat menimbulkan luka.
- i) Berikan tatapan kasih sayang selama menyusui bayi

3) Posisi menyusui

a) Posisi sambil duduk

(1) Cari posisi duduk yang nyaman. Pangku bayi dengan menempelkan perut bayi pada perut ibu. Lalu, sanggah kepala bayi tepat pada siku lengan bagian atas. Sementara, bagian lengan dan telapak tangan ibu menahan punggung dan bokongnya.

(2) Supaya bayi lebih antusias menyusui, pijat bagian sekitar *aerola* (daerah sekitar puting yang berwarna gelap) hingga mengeluarkan sedikit ASI. Oleskan ASI yang keluar itu pada puting ibu hingga jadi agak basah. Biasanya, bayi akan langsung mengisap ketika mulut menyentuh tetesan ASI disekitar puting.

(3) Tempelkan mulut bayi pada puting ibu.

(4) Tatap mata bayi dengan penuh kasih sayang dan berikan sentuhan lembut sambil mengajaknya bicara. Hal tersebut dapat merangsang panca indra dan organ- organ tubuh bayi.

(5) Biarkan bayi mengisap payudara sepuas-puasnya. Jangan berganti dulu kesisi payudara yang sedang di isap sampai benar-benar terasa kosong.

b) Posisi sambil berbaring

(1) Ibu berbaring miring menghadap bayi yang posisi tidurnya juga dimiringkan menghadap ibu.

- (2) Sejajarkan kepala, badan dan kaki bayi, tempelkan tubuh bayi pada tubuh ibu. Tempelkan mulut bayi dengan puting ibu. Kemudian, tahan bagian punggung dan bokongnya dengan tangan ibu.
- (3) Ketika bayi mulai mengisap, lakukan komunikasi dan sentuhan-sentuhan lembut padanya.
- (4) Seiring bertambah usia bayi dan perkembangan gerakan-gerakan tubuhnya, biasanya bayi akan mengeksplorasi variasi-variasi menyusui yang dirasakan nyaman bagi dirinya.

f. Lama dan Frekuensi Menyusui

Menurut penelitian Hanyow (2008) dalam Asih (2022), bayi baru lahir tidak memiliki pola teratur waktu menyusui, dan akan memiliki pola teratur dan atau pola tertentu ketika bayi berusia 1-2 minggu.²⁷ Frekuensi menyusui yang baik adalah sepuluh hingga dua belas kali setiap hari, atau minimal delapan kali setiap hari, untuk masing-masing payudara selama sepuluh hingga dua puluh menit dan sangat disarankan menyusui dilakukan sampai payudara terasa kosong, dengan jarak satu setengah jam atau dua jam sekali. Bayi yang tertidur pulas, tidak menangis, bayi tampak sehat, dan berat badan meningkat setiap bulannya merupakan tanda-tanda bahwa bayi merasa puas menyusui.²⁸

Masalah menyusui dapat dihindari dengan menyusui bayi secara teratur dan sesuai kebutuhannya. Jika bayi menangis bukan karena

alasan lain seperti kencing, kepanasan atau kedinginan, atau hanya ingin didekap, maka ibu harus menyusui bayinya. Sangat disarankan bagi ibu yang bekerja yang tidak memiliki waktu menyusui bayi pada siang hari untuk menyusui bayinya pada malam hari.²⁷

g. Masalah Menyusui

Dalam proses menyusui setiap ibu tentunya berbeda-beda, tidak semua ibu menyusui bayinya berjalan dengan lancar. Masalah menyusui dapat dihindari dengan menyusui bayi secara teratur dan sesuai kebutuhannya. Beberapa masalah kerap dialami oleh sebagian bahkan hampir seluruh ibu menyusui, masalah tersebut diantaranya adalah:

1) Pembengkakan payudara atau *Engorgement*

Perubahan hormon yang terjadi secara tiba-tiba dan meningkatnya volume ASI yang dihasilkan sedangkan saluran pengeluaran ASI menyempit sehingga mengakibatkan payudara penuh dan membengkak atau biasa dikenal *Engorgement*.²¹ Payudara bengkak biasanya terjadi pada hari ketiga atau keempat setelah persalinan.¹⁷

2) Masalah pada puting

Puting yang luka atau lecet, dan puting yang tenggelam akan menghambat proses menyusui karena mengakibatkan rasa tidak nyaman pada ibu. Masalah puting luka atau lecet diakibatkan oleh perlekatan atau teknik menyusui yang tidak tepat, dan bisa juga disebabkan oleh infeksi jamur.¹⁷ Menurut penelitian Selviana dan

Rismayani (2022), sekitar 57% ibu menyusui mengalami puting lecet.²⁹ Sedangkan puting tenggelam merupakan masalah fisik yang dialami oleh ibu, masalah puting tenggelam bisa diatasi dengan stimulan penarikan menggunakan pompa ASI atau alat khusus dengan bimbingan dan pengawasan oleh petugas kesehatan.

3) Mastitis

Saluran ASI yang terhambat kemudian tidak dikeluarkan dengan paksa dan atau terdapat bakteri yang masuk ke payudara merupakan penyebab terjadinya mastitis pada ibu menyusui.³⁰ Payudara bengkak yang tidak ditindak lanjuti atau ditangani dengan tepat akan mengakibatkan mastitis yang disebut *non-infective* mastitis, dan jika jaringan payudara sampai terinfeksi disebut dengan *infective* mastitis.²⁷

4) ASI sedikit

Ketika payudara tidak disusui atau dikosongkan secara teratur, ibu mengalami stres, penggunaan obat-obatan yang tidak aman oleh ibu, dan gangguan hormonal dapat menyebabkan ASI menjadi sedikit. Faktor utama penyebab ASI yang sedikit adalah pengosongan payudara atau pemberian ASI yang tidak dilakukan secara teratur, semakin banyak permintaan (frekuensi bayi menyusui) semakin banyak pula ASI yang dihasilkan, tetapi jika permintaan atau frekuensi bayi menyusui sedikit maka semakin sedikit pula ASI yang dihasilkan.³⁰

5) Kondisi bayi

Kondisi bayi dapat mempengaruhi proses menyusui diantaranya adalah reflek hisap bayi yang kurang, dan kelainan kongenital seperti bibir sumbing.

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Teknik Menyusui

1) Faktor Predisposisi

a) Usia

Usia 20-35 Tahun merupakan usia reproduksi sehat, dimana usia tersebut merupakan waktu yang paling baik untuk hamil, melahirkan, dan menyusui karena alat reproduksi masih dapat berfungsi dan bekerja dengan baik. Usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap, pemahaman, pola pikir, dan kemampuannya dalam mengambil keputusan.³¹

b) Pekerjaan

Ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu luang untuk memberikan ASI kepada bayinya tanpa memikirkan hal-hal terkait tugas dan tanggungjawab lain yang terikat pekerjaannya.³² Sedangkan ibu yang bekerja sering mengalami persoalan manajemen laktasi ketika sudah kembali bekerja karena memiliki keterbatasan waktu untuk menyusui anaknya secara langsung.¹⁰ Hal tersebut bisa diatasi dengan melakukan Perah ASI, akan tetapi tidak semua ibu pekerja memiliki

fasilias yang menunjang seperti peralatan ASI perah dan ruangan khusus yang disediakan oleh tempat ibu bekerja.

c) Pengetahuan

Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai segala aspek yang menyangkut menyusui akan lebih memperhatikan teknik menyusuinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Laily (2019)³² dan Widiastuti (2021)³¹ menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki kolerasi secara langsung dengan metode pemberian ASI.

d) Pendidikan

Ibu yang memiliki riwayat pendidikan tinggi akan cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatan bayinya, dan asupan nutrisi pada bayinya dengan patuh memberikan ASI secara eksklusif dan meneruskan pemberian ASI sampai usia yang telah ditentukan oleh pemerintah. Hal tersebut disebabkan oleh semakin tinggi tingkat pengetahuan, pemahaman, dan wawasannya.³¹

e) Sikap

Sikap mempertahankan atau menghentikan proses pemberian ASI pada bayi akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan menyusui, dan keberlangsungan menyusui tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan teknik menyusui.³³

f) Keyakinan

Keyakinan yang kuat pada ibu terkait menyusui akan menjadi faktor penting dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan teknik menyusui, semakin kuat keyakinan ibu maka akan semakin tinggi keberhasilannya.³²

g) Paritas

Paritas dibagi menjadi dua, yaitu primipara (ibu yang hanya baru satu kali melahirkan) dan multipara (ibu yang sudah lebih dari satu kali melahirkan). Ibu yang pernah melahirkan lebih dari satu kali sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, dan ASI yang dihasilkan juga lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang baru pertama kali melahirkan, sehingga paritas berpengaruh terhadap keberhasilan teknik menyusui.³⁴

h) Jarak kehamilan

Jarak kehamilan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap teknik dan keberhasilan menyusui. Jika jarak kehamilan ibu kurang dari dua tahun bahkan kurang dari 6 bulan dari persalinan sebelumnya maka ibu harus menghentikan proses menyusui sesegera mungkin, hal ini dikarenakan menyusui dapat memicu kontraksi pada perut ibu yang dikhawatirkan dapat memicu terjadinya perdarahan atau abortus pada kehamilan ibu.

i) Nutrisi

Status gizi selama ibu menyusui berpengaruh terhadap proses menyusui, status gizi ibu menyusui berkesinambungan dengan status gizi pada saat ibu hamil. Ibu hamil dengan status gizi baik dan penambahan berat badan yang ideal akan memiliki cadangan lemak yang cukup untuk menyusui selama 4-6 bulan pada saat menjadi ibu menyusui.¹⁰

2) Faktor Pendukung

a) Pelayanan kesehatan

Tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi, baik secara individu maupun kolektif, untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, dan memulihkan kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

b) Peraturan pemerintah

Upaya kesehatan anak diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014,² dan pemberian ASI eksklusif diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian ASI Eksklusif.³⁵ Peraturan pemerintah menjadi landasan awal pemberian ASI, karena dalam peraturan tersebut dibahas mengenai kapan waktu pemberian, dihentikan, bagaimana cara, manfaat, dan dampak positif yang dihasilkan dari pemberian

ASI, serta dampak negatif yang akan terjadi pada anak ketika tidak mendapatkan ASI.

c) Fasilitas

Fasilitas kesehatan merupakan alat dan atau tempat yang digunakan untuk menunjang kesehatan seseorang. Fasilitas kesehatan disediakan sebagai upaya penunjang pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, dan kuratif, serta rehabilitatis.

3) Faktor Penguat

a) Dukungan suami dan keluarga

Dukungan suami dan keluarga merupakan hal yang paling penting selama proses menyusui. Pada saat menyusui, kondisi psikologi ibu cenderung naik turun, dalam hal ini ibu membutuhkan dukungan baik fisik, mental, maupun psikologi dari orang-orang disekitarnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zakia (2020) dimana dukungan suami menjadi salah satu faktor ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif.¹⁰

b) Dukungan petugas kesehatan

Petugas kesehatan menjadi ujung tombak dalam keberhasilan menyusui. Petugas kesehatan bertanggungjawab memberikan informasi menyusui pada ibu dimulai dari awal proses kehamilan, dan mendampingi, memantau, serta mengevaluasi

proses dan teknik menyusui pada ibu. Saat bersalin, dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga ditentukan oleh petugas kesehatan, dimana IMD merupakan kegiatan menyusui pertama kali bagi bayi baru lahir yang dapat menunjang proses menyusui selanjutnya.²⁵

c) Dukungan kader posyandu

Kader sebagai penggerak masyarakat untuk melaksanakan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan dapat menggandeng masyarakat, memberikan informasi, serta memantau ibu menyusui dengan jangkauan yang lebih dekat.³⁶

i. Masa Neonatus

Neonatus adalah bayi baru lahir yang masuk dalam kategori masa neonatal, yaitu usia 0 hari sampai dengan usia 28 hari atau 4 minggu sejak baru lahir. Bayi berusia 0-7 hari disebut dengan neonatus dini, dan usia 8-28 hari disebut neonatus lanjut.³⁷ Pada periode ini, bayi baru lahir masih membutuhkan penyempurnaan dalam penyesuaian tubuhnya untuk dapat bertahan hidup. Bayi baru lahir kurang dari satu bulan memiliki resiko tinggi terhadap gangguan kesehatan sehingga butuh perhatian lebih terhadap perawatannya. Neonatus dikelompokkan menjadi dua, yaitu:³⁸

1) Neonatus menurut umur kehamilannya

Umur kehamilan atau masa gestasi dihitung mulai dari konsepsi sampai dengan bayi lahir. Terdapat beberapa kategori, yaitu:

- a) Bayi kurang bulan: bayi yang lahir <259 hari atau <37 minggu
- b) Bayi cukup bulan: bayi yang lahir antara 259-293 hari atau 37-42 minggu
- c) Bayi lebih bulan: bayi yang lahir >294 hari atau >42 minggu

2) Neonatus menurut berat badan saat lahir

Pada saat lahir bayi akan ditimbang berat badannya, jika bayi dilahirkan di fasilitas kesehatan maka penimbangan berat badannya dilakukan dalam satu jam pertama kelahiran, tetapi jika bayi dilahirkan di rumah maka penimbangan berat badannya dilakukan dalam waktu 24 jam pertama setelah kelahiran. Terdapat klasifikasi berat badan bayi lahir,³⁸ yaitu:

- a) Berat badan lahir rendah: bayi yang lahir dengan berat badan <2.500 gram
- b) Berat badan lahir cukup: bayi yang lahir dengan berat badan antara 2.500-4.000 gram
- c) Berat badan lahir lebih: bayi yang lahir dengan berat badan >4.000 gram

j. Reflek Menyusui pada Masa Neonatus

Refleks menyusui pada masa neonatus merupakan respons alami dan otomatis dari bayi terhadap rangsangan tertentu. Menurut Hockneyberry dan Wilson (2011) pada Wismawati (2019), terdapat tiga refleks bayi baru lahir saat menyusui yang berhubungan dengan teknik menyusui. Reflek tersebut antara lain:²¹

1) Refleks *rooting*

Refleks *rooting* sangat penting dalam proses menyusui dan sering ditunjukkan ketika bayi lapar. Bayi akan memutar kepalanya ke arah rangsangan jika pipinya diusap atau sudut bibir bayi disentuh. Jika ibu memeluk bayinya dan mengusapkan payudaranya ke pipi bayi, bayi akan mengarahkan kepalanya ke payudara ibu, sehingga memudahkan bayi menemukan puting ibu untuk menyusui.

2) Refleks *Sucking*

Refleks *Sucking* (menghisap) muncul ketika bibir bayi disentuh, dan bayi akan membuat gerakan menghisap. Ketika mulut atau langit-langit mulut bayi menyentuh puting ibu, bayi akan mulai menghisap payudara ibu untuk menyusui. Bayi yang mengalami kesulitan menyusui dapat berhubungan dengan ketidakmampuan menghisap dengan benar dan tidak dapat mengkoordinasi antara menghisap, menelan dan bernapas.

3) Refleks *Swallowing*

Bayi memiliki refleks *Swallowing* (menelan) yang sama dengan orang dewasa. Setelah makanan mencapai bagian posterior lidah maka akan secara otomatis tertelan. Refleks menelan yang baik berkoordinasi dengan menghisap dan biasanya terjadi tanpa tersedak, batuk, dan muntah.

Selain refleks *rooting*, *Sucking*, dan *Swallowing*, bayi baru lahir juga memiliki refleks menggenggam dan menangis. Menangis merupakan

tanda ketika bayi merasa lapar, marah, tidak nyaman (sakit), dan mencari perhatian. Tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa bayi lapar adalah menghisap tangan, memukul mulut, dan menggerakkan tangan kearah mulutnya.

2. Bantal Menyusui

Bantal menyusui adalah bantal yang dibuat khusus untuk ibu menyusui yang menjadi salah satu fasilitas pendukung keberhasilan teknik menyusui. Bantal menyusui dirancang dengan pertimbangan ergonomis, dan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan ibu serta bayi. Bantal menyusui dapat digunakan oleh ibu pada saat menyusui di rumah atau saat bepergian, hal tersebut memberikan fleksibilitas kepada ibu untuk menyusui dengan nyaman di berbagai situasi. Keberadaan bantal menyusui dapat membantu ibu merasa lebih santai dan mendukung proses menyusui.

a. Bentuk, Bahan dan Ukuran

Bantal menyusui hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran, memiliki dua permukaan yaitu bagian atas dan bagian bawah, bagian atas akan digunakan sebagai pendukung badan bayi untuk lebih dekat kearah payudara ibu, dan bagian bawah berada di pangkuan ibu menempel dengan kedua paha ibu. Salah satu jenis bantal yang populer untuk menyusui adalah bantal berbentuk menyerupai donat, disebut demikian karena bentuknya melingkar seperti donat. Bantal ditempakan pada bagian tengah tubuh ibu secara melingkar dan memberikan sokongan

yang kuat pada punggung bagian bawah ibu untuk menyangga tangan, leher, punggung, dan kaki bayi, serta kepala bayi.¹⁹ Ukuran bantal menyusui sangat beragam, mulai dari ukuran S, M, L, sampai dengan XL. Akan tetapi, setiap bantal yang mempunyai sebutan ukuran yang sama belum tentu benar-benar memiliki ukuran yang sama dikarenakan tidak adanya patokan tetap atau panduan khusus ukuran ketika membuat bantal menyusui. Bantal menyusui dapat dengan mudah didapatkan karena sudah banyak tersebar luas baik secara *offline* maupun *online* dengan kisaran harga mulai dari Delapan Puluh Ribu Rupiah sampai dengan Jutaan sesuai dengan kualitas dan keuntungan yang ditawarkan.

Muliarthini (2016) dan Asih (2021), melakukan penelitian *redesain* bantal menyusui. *Redesain* bantal menyusui tersebut berbentuk lingkaran menyerupai donat yang terbelah dan semakin mengecil dibagian ujung belakang, memiliki dua pengait dimasing-masing ujung untuk menyambungkan kedua ujung bantal sebagai pengunci bantal ketika digunakan. Berbahan dasar *spons* (dakron) sebagai bahan pengisi bantal yang dapat membuat bantal penuh dan padat sehingga lebih nyaman dan efektif karena tidak merubah bentuk bantal ketika digunakan. Bantal dilapisi dengan perlak pengalasan anti air yang berguna untuk mencegah bantal basah oleh ASI ataupun urine bayi menembus sampai kedalam, perlak tersebut dapat dilepas pasang sehingga dapat dicuci untuk menjamin kebersihannya. Bantal menyusui

ini memiliki diameter dalam 16 cm, diameter luar 51 cm, tinggi 22 cm, dan berat 1000 gr.²⁰

Desain bantal yang dirancang pada penelitian yang dilakukan oleh Muliarthini (2016) mengacu pada ukuran antropometri ibu dan bayi²⁰, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amatillah (2018),¹⁹ yaitu:

1) Panjang badan bayi

Panjang badan bayi adalah jarak dari ujung kepala (puncak kepala) hingga ujung kaki (telapak kaki) bayi yang diukur dalam keadaan berbaring atau tidur dengan tubuh lurus. Pengukuran panjang badan bayi digunakan untuk menentukan diameter luar bantal menyusui.

2) Rentang siku kanan ke siku kiri ibu

Rentang siku kanan ke siku kiri ibu adalah jarak dari bagian siku kiri sampai dengan siku kanan ibu, diukur secara horizontal ketika posisi siku ditekuk dan beristirahat dengan santai disamping tubuh. Pengukuran rentang siku kanan ke siku kiri ibu digunakan untuk menentukan lebar bantal menyusui.

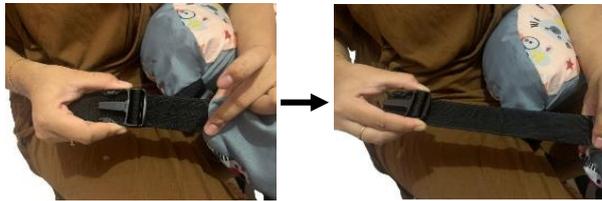
3) Tinggi siku duduk ibu

Tinggi siku duduk ibu adalah jarak permukaan alas duduk sampai ujung bawah siku lengan bagian atas yang membentuk sudut siku-siku dengan lengan bawah, yang diukur secara vertikal. Pengukuran tinggi siku duduk ibu digunakan untuk menentukan tinggi bantal menyusui.

b. Cara Penggunaan Bantal Menyusui

Bantal menyusui dirancang dapat digunakan dengan mudah oleh ibu tanpa memerlukan bantuan, adapun cara penggunaan bantal menyusui adalah sebagai berikut:

- 1) Atur panjang/pendek tali pengait pada ujung bantal sesuai dengan lingkaran perut dan kenyamanan ibu.



Gambar 1. Atur Panjang Pendek Tali Pengait Bantal Menyusui

- 2) Ibu duduk dengan posisi yang nyaman



Gambar 2. Posisi Duduk Ketika Menyusui



Gambar 3. Kaki Tidak Menggantung Ketika Menyusui

- 3) Letakkan bantal menyusui diatas paha dan pasang secara melingkar pada perut ibu



Gambar 4. Tampak Depan Peletakan Bantal Menyusui



Gambar 5. Tampak Samping Peletakan Bantal Menyusui

- 4) Pasangkan tali pengait pada kedua ujung bantal sebagai pengunci agar bantal terikat kuat pada perut ibu



Gambar 6. Pemasangan Tali Pengait Bantal Menyusui

- 5) Letakkan bayi diatas bantal dan ibu dapat mulai menyusui bayi dengan nyaman.



Gambar 7. Peletakan Bayi Diatas Bantal Menyusui

c. Manfaat Bantal Menyusui

1) Membuat Posisi Menyusui Menjadi Lebih Nyaman

Posisi menyusui merupakan hal penting untuk mendukung pengalaman menyusui yang positif bagi ibu dan bayi. Penggunaan bantal menyusui dapat membantu menempatkan bayi di pangkuan ibu dan meninggikan posisi bayi hingga sebatas payudara ibu, dan membuat posisi menyusui menjadi lebih nyaman sehingga proses menyusui menjadi semakin optimal.¹⁹

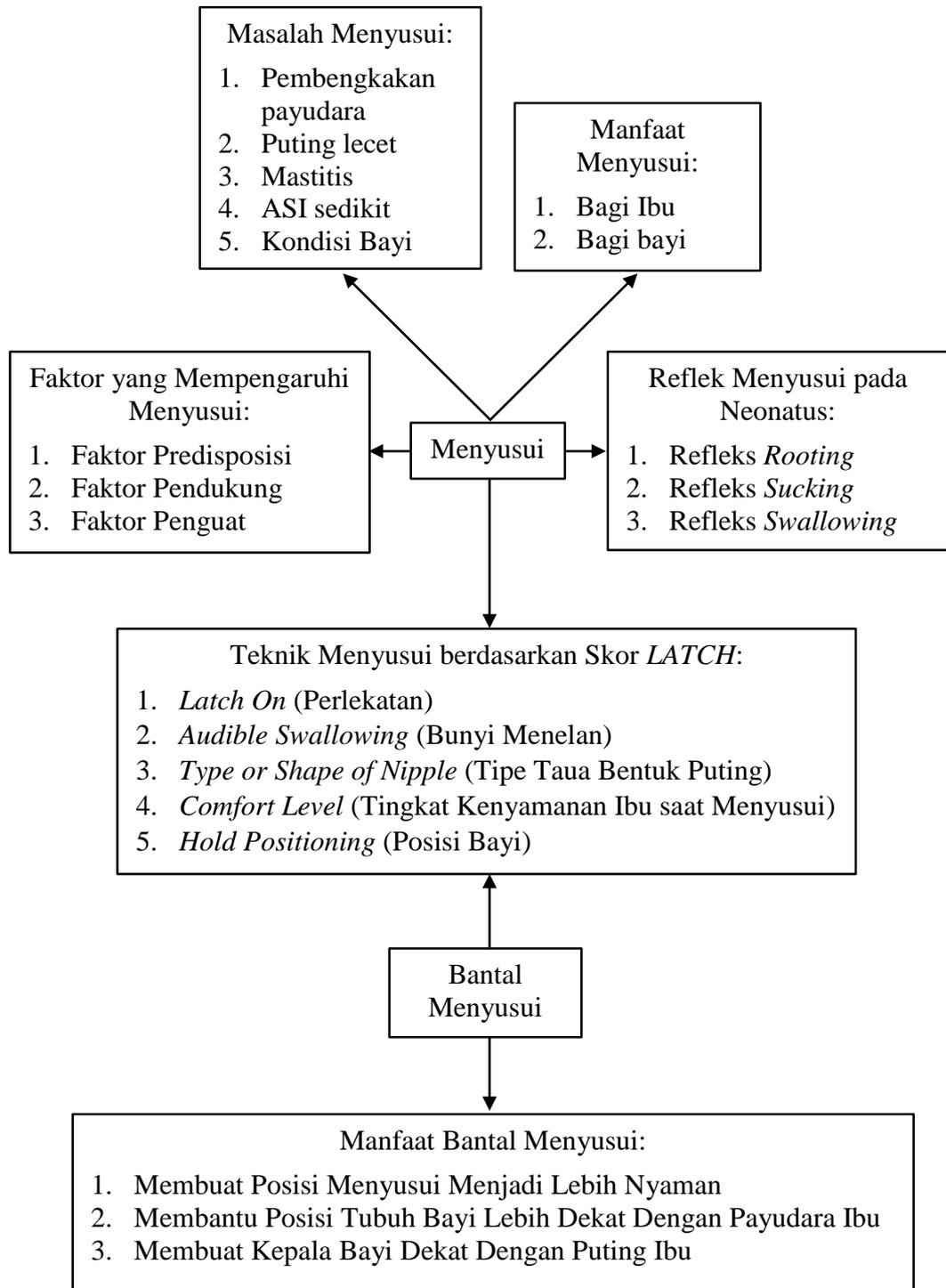
2) Membantu posisi Tubuh Bayi Lebih Dekat Dengan Payudara Ibu

Bantal menyusui dapat menopang tubuh bayi dan membuat posisi tubuh bayi semakin mendekati kearah payudara ibu sehingga dapat mengurangi tekanan pada lengan atas ibu dan mengurangi kelelahan ibu pada saat menyusui.¹⁸

3) Membuat Kepala Bayi Dekat Dengan Puting Ibu

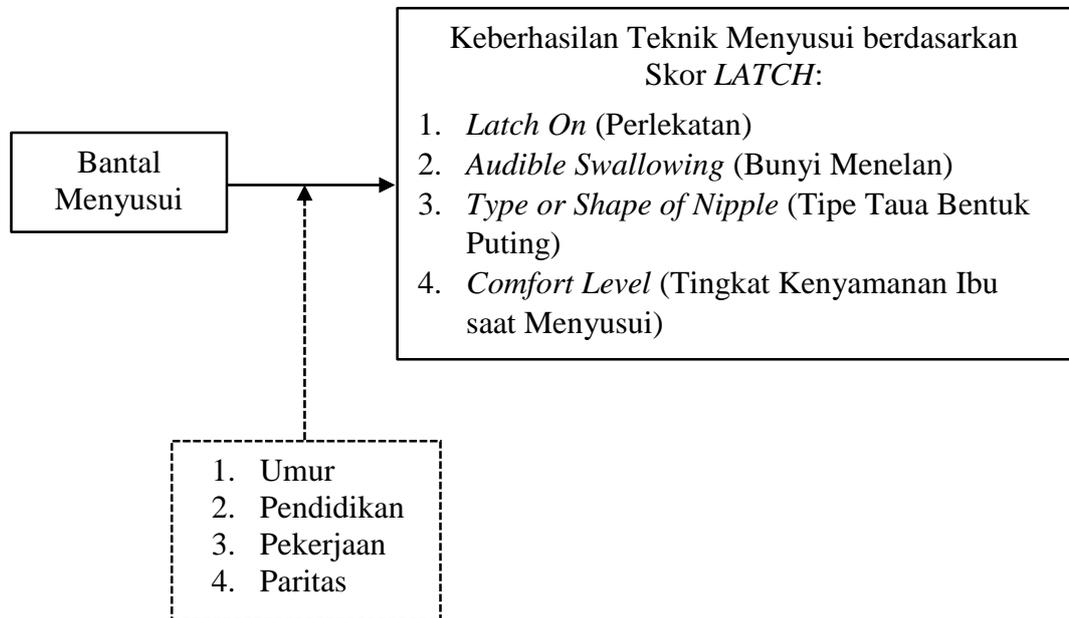
Bantal menyusui membuat posisi kepala bayi lebih dekat dengan puting ibu sehingga memudahkan bayi menemukan puting dan menghisapnya. Selain itu, bantal menyusui membuat posisi kepala bayi lebih tinggi dari perut sehingga membuat pencernaan dan kenyamanan bayi menjadi lebih baik.²¹ Posisi tersebut merupakan posisi yang paling optimal dan sehat karena dapat mencegah banyaknya gas yang masuk kedalam pencernaan bayi yang dapat mengakibatkan hal yang tidak diinginkan terjadi seperti kembung dan masalah-masalah lainnya.

B. Kerangka Teori



Gambar 8. Kerangka Teori Menyusui
Sumber: Wismawati (2019)²¹

C. Kerangka Konsep



Gambar 9. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Penggunaan bantal menyusui berpengaruh terhadap Keberhasilan teknik menyusui pada masa neonatus di Wilayah Umbulharjo.